

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengevaluasi dinamika makroekonomi Indonesia periode 2015 hingga 2025. Hasil pengujian empiris memberikan konklusi yang objektif dan terukur. Stabilitas harga domestik tidak bergerak secara independen. Pergerakan inflasi murni terbentuk dari interaksi langsung antara variabel fiskal, moneter, dan guncangan eksternal.

Pengujian statistik mengonfirmasi kelayakan arsitektur model regresi dalam penelitian ini. Instrumen kebijakan yang ada terbukti mampu memetakan fluktuasi harga secara presisi. Variabel independen mendominasi daya eksplanasi model dengan tingkat determinasi sebesar 89,2 persen. Fakta ini membuktikan perekonomian Indonesia sangat bergantung pada tata kelola makroekonomi domestik. Berdasarkan dekonstruksi data pada bab sebelumnya, peneliti merumuskan kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pengaruh Simultan Seluruh Variabel Makroekonomi

Pengeluaran pemerintah, penyaluran kredit, nilai tukar rupiah, suku bunga acuan BI, variabel dummy COVID-19, dan lag residual secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi berada jauh di bawah tingkat kesalahan 5 persen. Temuan ini membuktikan bahwa kombinasi kebijakan fiskal, moneter, dan kondisi eksternal memiliki keterkaitan langsung terhadap pembentukan inflasi nasional.

Model penelitian juga menunjukkan tingkat ketepatan prediksi yang sangat tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa stabilitas harga domestik sangat dipengaruhi oleh efektivitas koordinasi kebijakan antarotoritas ekonomi. Ketika pemerintah, Bank Indonesia, dan sektor keuangan mampu menjaga stabilitas ekonomi secara simultan, tekanan inflasi dapat dikendalikan dengan lebih baik.

2. Variabel Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi di Indonesia selama periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja negara tidak secara langsung menciptakan lonjakan harga pada tingkat konsumen. Pemerintah lebih banyak mengalokasikan pengeluaran pada sektor produktif seperti pembangunan infrastruktur, konektivitas logistik, bantuan sosial terarah, dan investasi jangka panjang.

Karakteristik belanja tersebut menyebabkan ekspansi fiskal tidak langsung berubah menjadi tekanan permintaan agregat jangka pendek. Belanja negara justru membantu meningkatkan kapasitas produksi dan distribusi barang di dalam negeri. Dengan meningkatnya kapasitas penawaran, tekanan inflasi dapat ditekan secara lebih stabil.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan fiskal Indonesia selama periode penelitian relatif disiplin dan terukur. Pemerintah mampu menggunakan APBN sebagai instrumen stabilisasi ekonomi tanpa menciptakan tekanan inflasi yang berlebihan.

3. Variabel Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit perbankan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif, peningkatan kredit belum mampu memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap perubahan inflasi selama periode penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa ekspansi kredit di Indonesia lebih banyak terserap pada sektor produktif dibandingkan sektor konsumtif yang bersifat inflasioner. Perbankan menyalurkan dana pada sektor usaha, manufaktur, investasi, dan penguatan modal kerja sehingga peningkatan likuiditas diikuti oleh kenaikan kapasitas produksi nasional.

Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan jumlah uang beredar melalui kredit dapat diimbangi oleh peningkatan output barang dan jasa. Akibatnya, tekanan inflasi tidak meningkat secara signifikan.

Temuan ini juga mencerminkan bahwa fungsi intermediasi sektor perbankan Indonesia berjalan relatif sehat dan terkendali selama periode observasi.

4. Variabel Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah menjadi variabel paling dominan dalam memengaruhi inflasi di Indonesia. Hasil uji statistik menunjukkan pengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap inflasi. Temuan ini membuktikan bahwa mekanisme Exchange Rate Pass-Through berlangsung kuat dalam struktur ekonomi nasional.

Perubahan nilai tukar secara langsung memengaruhi harga bahan baku impor, biaya produksi industri, harga energi, dan biaya distribusi barang. Ketika rupiah mengalami depresiasi, biaya produksi meningkat sehingga struktur harga domestik ikut mengalami penyesuaian.

Namun, pada periode tertentu pelemahan nilai tukar juga menurunkan daya beli masyarakat sehingga permintaan domestik melemah. Kondisi tersebut menyebabkan inflasi bergerak ke arah negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar menjadi faktor utama dalam menjaga kestabilan harga nasional.

5. Variabel Suku Bunga Acuan BI

Suku bunga acuan BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter Bank Indonesia mampu menjalankan fungsi pengendalian harga secara efektif. Kenaikan suku bunga acuan dapat menekan tekanan inflasi melalui pengurangan konsumsi, perlambatan permintaan kredit, dan pengendalian likuiditas di pasar.

Kebijakan suku bunga juga membantu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan meningkatkan daya tarik aset keuangan domestik. Ketika stabilitas kurs terjaga, tekanan imported inflation dapat ditekan secara lebih efektif.

Temuan ini membuktikan bahwa kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga di Indonesia. Bank Indonesia

tidak hanya berfungsi sebagai penjaga stabilitas sistem keuangan, tetapi juga sebagai pengendali ekspektasi inflasi masyarakat

6. Variabel Guncangan Pandemi (Dummy COVID-19)

Variabel dummy COVID-19 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pandemi menciptakan guncangan besar terhadap aktivitas ekonomi nasional. Pembatasan mobilitas masyarakat, penurunan pendapatan rumah tangga, serta perlambatan aktivitas usaha menyebabkan permintaan agregat mengalami kontraksi secara tajam.

Penurunan daya beli masyarakat menjadi faktor utama turunnya tingkat inflasi selama periode pandemi. Pelaku usaha menahan kenaikan harga untuk mempertahankan volume penjualan di tengah kondisi pasar yang lemah. Situasi tersebut menyebabkan tekanan inflasi bergerak turun dibandingkan periode normal sebelum pandemi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal non-ekonomi seperti krisis kesehatan global dapat memberikan dampak besar terhadap stabilitas harga domestik. Pandemi COVID-19 berhasil mengubah pola konsumsi, distribusi, dan aktivitas ekonomi masyarakat secara luas.

7. Variabel Residual Lag

Variabel lag residual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Temuan ini menunjukkan adanya efek persistensi atau ketergantungan inflasi terhadap periode sebelumnya. Perubahan harga pada masa lalu masih memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan inflasi pada periode berikutnya.

Fenomena ini mencerminkan bahwa struktur inflasi Indonesia bersifat dinamis dan tidak berubah secara instan. Pelaku ekonomi membutuhkan waktu untuk menyesuaikan keputusan produksi, konsumsi, distribusi, dan ekspektasi harga. Faktor tersebut menyebabkan tekanan inflasi masa lalu tetap memengaruhi kondisi ekonomi pada periode selanjutnya.

Signifikansi lag residual juga menunjukkan bahwa pengendalian inflasi membutuhkan konsistensi kebijakan dalam jangka panjang. Stabilitas harga tidak dapat dicapai melalui kebijakan sesaat, tetapi memerlukan koordinasi fiskal, moneter, dan sektor keuangan yang berlangsung secara berkelanjutan.

B. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menghasilkan implikasi strategis bagi arah kebijakan ekonomi nasional. Hasil analisis memberikan landasan objektif bagi otoritas fiskal, moneter, dan sektor perbankan dalam menjaga stabilitas harga. Peneliti merumuskan implikasi tersebut sebagai berikut:

1. Implikasi bagi Kebijakan Fiskal (Kementerian Keuangan)

Ketiadaan pengaruh signifikan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi memberikan ruang fiskal yang leluasa. Pemerintah dapat terus mengoptimalkan instrumen belanja negara sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi. Anggaran ekspansif terbukti tidak memicu risiko tarikan permintaan yang merusak harga domestik. Fokus belanja pada sektor infrastruktur jangka panjang harus tetap dipertahankan. Pembangunan fisik secara nyata memperkuat kapasitas penawaran agregat. Kondisi ini bertindak sebagai peredam tekanan inflasi secara alamiah. Pemerintah wajib memosisikan APBN sebagai instrumen yang adaptif dalam menyerap volatilitas ekonomi global.

2. Implikasi bagi Kebijakan Moneter (Bank Indonesia)

Signifikansi nilai tukar rupiah yang sangat dominan menuntut fokus utama pada stabilitas eksternal. Bank Indonesia wajib memperkuat bauran kebijakan yang berorientasi pada stabilitas kurs. Otoritas moneter perlu mengoptimalkan strategi intervensi di pasar valuta asing dan pasar surat berharga negara secara berkelanjutan. Hasil penelitian membuktikan suku bunga acuan tidak memberikan dampak instan terhadap inflasi akibat jeda waktu transmisi. Oleh karena itu, Bank Indonesia tidak boleh hanya bergantung pada instrumen harga. Pengendalian inflasi masa depan memerlukan sinkronisasi ketat antara kebijakan moneter konvensional dan kebijakan makroprudensial.

3. Implikasi bagi Sektor Perbankan dan Intermediasi

Pengaruh signifikan dan negatif dari penyaluran kredit membuktikan efektivitas transmisi likuiditas ke sektor produktif. Otoritas perbankan dan Bank Indonesia perlu terus mendorong penyaluran kredit pada sektor manufaktur dan UMKM. Alokasi kredit pada sektor riil memastikan ketersediaan barang dan jasa di pasar domestik tetap terjaga. Peningkatan jumlah uang beredar dari jalur kredit akan selalu diimbangi oleh kenaikan output nasional. Ketangguhan intermediasi perbankan menjadi faktor penentu dalam mencegah ancaman stagflasi. Pertumbuhan ekonomi tetap berjalan tanpa memicu gejolak harga yang tidak terkendali..

4. Implikasi Struktural dan Mitigasi Krisis

Dampak signifikan variabel pandemi membuktikan kerentanan struktur harga terhadap guncangan eksogen. Pemerintah wajib membangun sistem peringatan dini dan mekanisme perlindungan sosial yang terintegrasi. Penurunan inflasi akibat guncangan permintaan pada masa krisis menunjukkan pentingnya menjaga daya beli masyarakat tingkat bawah. Protokol penanganan krisis masa depan harus melibatkan instrumen kebijakan yang menyentuh aspek struktural. Otoritas perlu memastikan kelancaran rantai pasok dan distribusi logistik pangan nasional tetap terjaga dalam kondisi darurat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Bank Indonesia (Otoritas Moneter)

Bank Indonesia disarankan untuk memperkuat intervensi pasar valuta asing secara agresif. Stabilitas nilai tukar rupiah terbukti menjadi penentu utama pergerakan harga domestik. Otoritas moneter wajib mengoptimalkan bauran kebijakan makroprudensial secara berkelanjutan. Penyesuaian instrumen suku bunga acuan terbukti memiliki jeda waktu transmisi yang panjang. Sinergi instrumen moneter ini akan mempercepat transmisi kebijakan menuju sektor riil secara presisi.

2. Bagi Pemerintah (Kementerian Keuangan)

Kementerian Keuangan disarankan untuk mempertahankan kedisiplinan alokasi pengeluaran negara. Belanja modal dan investasi infrastruktur terbukti tidak memicu tarikan permintaan yang menaikkan harga agregat. Pemerintah wajib menjaga fokus alokasi APBN pada sektor penguatan rantai pasok domestik. Pemerintah juga perlu menyiapkan skema perlindungan sosial yang adaptif. Kebijakan perlindungan ini sangat esensial untuk menjaga daya beli masyarakat tingkat bawah saat menghadapi ancaman guncangan krisis global.

3. Bagi Sektor Perbankan

Institusi perbankan disarankan untuk terus mengakselerasi penyaluran kredit pada sektor produktif. Lembaga keuangan harus memprioritaskan pendanaan bagi industri manufaktur dan UMKM. Alokasi kredit pada sektor riil terbukti sukses menekan laju inflasi melalui peningkatan pasokan barang domestik. Penguatan kapasitas produksi dalam negeri ini secara efektif akan menekan ketergantungan industri nasional terhadap bahan baku impor.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode ekonometrika yang lebih dinamis. Penerapan *Vector Error Correction Model* (VECM) atau *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dapat memetakan hubungan kausalitas jangka pendek dan jangka panjang secara lebih komprehensif. Peneliti masa depan juga disarankan untuk mengekskansi variabel pengamatan. Penambahan variabel jumlah uang beredar, volatilitas harga energi global, dan indeks harga pangan internasional akan menghasilkan daya eksplanasi yang jauh lebih sempurna terhadap struktur inflasi di Indonesia.